



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 10 No. 01 Juni 2022

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IQ, EQ, DAN SQ

Samsul Bahri

STIT Darul Hijrah Martapura, indonesia
bahrisamsul33@yahoo.com

Abstract

This study aims to delve into the concept of Islamic Religious Education that integrates aspects of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) within its curriculum. The employed methodology is a literature review, where data were collected through the examination of scholarly literature, including books, journals, and relevant electronic sources. Through content analysis, this research explores how Islamic Religious Education can be designed to develop not only students' academic abilities (IQ) but also emotional intelligence (EQ), comprising empathy and self-regulation, and spiritual intelligence (SQ) that stimulates a deeper search for meaning and purpose in life. The findings indicate that this integral approach can make a significant contribution to the holistic character formation of students, enabling them not only to succeed academically but also to flourish as empathetic individuals with strong spiritual resilience when facing life's challenges. This research provides new insights into the development of the Islamic Religious Education curriculum and recommends the implementation of IQ, EQ, and SQ concepts as key components in the educational process.

Keywords: Emotional Quotient; Intelegensi Quotient; Islamic Education; Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif).¹

Pendidikan seperti halnya kesehatan, termasuk kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat

¹Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safira Insania press, 2003), 4.

harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.²

Perbincangan di seputar pendidikan pada hakekatnya adalah perbincangan manusia itu sendiri. Artinya perbincangan diri sendiri sebagai yang berhak mendapatkan pendidikan. Karenanya pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai.

Pendidikan adalah suatu sistem dan metode yang digunakan untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia di berbagai bidang. Tidak ada suku atau komunitas dalam sejarah umat manusia yang tidak menerapkan pendidikan sebagai alat untuk mengkulturasikan dan meningkatkan dirinya, termasuk dalam kelompok yang mungkin belum berkembang sepenuhnya. Kesehatan dan pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi setiap individu.³ Pendidikan adalah upaya sadar dan diperlukan untuk membentuk insan agar dapat memainkan peranannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses kultural yang meninggikan kehormatan dan martabat manusia sepanjang hidupnya. Dengan ini, penerapan pendidikan adalah kunci untuk menentukan keberadaan dan evolusi manusia. Iskusikan tentang pendidikan sejatinya merupakan diskusi tentang keberadaan manusia itu sendiri, yang adalah subjek dan juga objek yang mempunyai hak untuk mendidik dan dididik. Pendekatan pendidikan seharusnya fokus pada kebutuhan dasar dari individu serta elemen yang berharga lainnya.⁴

Kenyataan bahwa masyarakat dihadapkan pada perubahan sosial yang drastis, evolusi budaya yang semakin kompleks, perubahan politik yang terjadi di skala global, serta disparitas ekonomi yang makin jelas, turut pula dengan perubahan prinsip-prinsip kemanusiaan dasar saat terlibat dalam masyarakat memaksa sektor pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan nilai-nilai tersebut. Pendidikan harus fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perubahan itu sendiri. Meskipun ada usaha-usaha untuk menetapkan suatu sistem pendidikan yang mampu menyalurkan nilai-nilai budaya yang diidamkan, pencapaian hasil yang ideal dan memuaskan masih belum sepenuhnya terwujud. Artinya, sistem pendidikan yang benar-benar stabil, diterima secara luas, membinasakan nilai-nilai filsafat, serta sejalan dengan alam manusia dan struktur sosial masih terus dicari.⁵

² Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti, "INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDEKATAN PSIKOLOGIS): ID," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 02 (5 Juli 2022): 03.

³ - MARDIA HAYATI, "KONTRIBUSI KETERAMPILAN BELAJAR ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES" (disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 67.

⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 3.

⁵ Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 13.

Observasi menunjukkan hasil dari sistem pendidikan ala Barat yang lebih mengedepankan aspek rasionalitas manusia menjadi semakin jelas. Edukasi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia telah mendorong kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sistem pendidikan ini masih belum merangkul kebutuhan dasar manusia secara holistik, yakni nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup kesehatan fisik dan spiritual.⁶

Kemajuan teknologi dan sains membawa kemudahan dan kenyamanan hidup, tetapi ironisnya, ini telah menumbuhkan persoalan, keraguan, kegelisahan, dan rasa tidak aman. Kemajuan dapat berbalik menjadi malapetaka yang setiap saat berpotensi mengancam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, pentingnya adanya pembenteng diri dengan pendidikan agama, terutama Islam.⁷ Maka dari itu, membutuhkan benteng yang berupa pendidikan agama Islam.

Pendidikan yang mengintegrasikan aspek kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) adalah usaha membentuk lingkungan yang merangsang evolusi potensi individu. Ini dimaksudkan untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan sikap seseorang. Keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ sangat krusial dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial maupun keluarga.⁸ Ketidakeimbangan di antara mereka bisa membawa dampak negatif bagi individu dan komunitasnya. Antara aspirasi pendidikan Islam ada harapan untuk memajukan kecerdasan personal di berbagai aspek: intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiganya diharapkan berkembang optimal melalui pendidikan Islam. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana bentuk pendidikan Islam yang memadai untuk mengasah ketiga aspek kecerdasan ini menjadi pertanyaan yang akan dibahas dalam artikel ini.

Artikel ini akan mencoba mengeksplorasi pentingnya IQ, EQ, dan SQ dalam pendidikan Islam dan bagaimana pengembangan pendidikan yang berakar pada ketiga jenis kecerdasan tersebut dapat menjadi pendekatan holistik. Keseimbangan kecerdasan spiritual dengan intelektual dan emosional di dalam pendidikan akan mengarah pada penguatan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kestabilan emosi dan kedalaman spiritual. Pendidikan agama Islam yang holistik dapat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang seimbang, adaptif, dan resilien di tengah tantangan zaman. Pendidikan semacam ini tidak hanya mempersiapkan seseorang menghadapi dunia yang berubah tetapi juga membekali mereka dengan kompas moral dan nilai yang tidak lekang oleh waktu.⁹

⁶ Ruslan Ruslan, Mahmuddin Mahmuddin, dan Andi Aderus, "Kaitan Potensi IQ, EQ, Dan SQ Dengan Wahyu," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (27 Desember 2023): 04.

⁷ Syed Hussen, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Education)*, terj. Rahman A. (Bandung: Gema Risalah, 1994), 58.

⁸ Atik Wartini, "MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS IQ, SQ DAN EQ," *EMPIRISMA* 24, no. 2 (1 Juli 2015): 05.

⁹ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (1 Agustus 2017): 02.

METODE PENELITIAN

Studi ini memilih metode kualitatif dan melakukan riset perpustakaan untuk menjalankan analisisnya. Alasan pendekatan ini dianggap tepat adalah karena ia memberikan kemampuan bagi peneliti untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengevaluasi gagasan-gagasan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan aspek kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang telah dibahas dalam beragam sumber referensi termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai sumber online yang terpercaya. Riset perpustakaan ini adalah kunci penting karena memberi akses bagi peneliti untuk menembus lapisan pengetahuan teoritis terkait dengan psikologi pendidikan dan cara penerapannya dalam pendidikan agama Islam dengan mempertimbangkan tiga dimensi kecerdasan tersebut.¹⁰

Menggunakan sumber-sumber literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemikiran yang holistik mengenai cara-cara efektif mengasuh kecerdasan para pelajar. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas untuk menyediakan fondasi teoritis yang kuat. Peneliti berusaha tidak hanya untuk menelusuri konsep-konsep yang telah ada, namun juga untuk mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya yang dapat menginformasikan praktik pendidikan yang lebih inovatif. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman edukatif dengan melihat pengetahuan dari berbagai perspektif. Pada akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendukung penciptaan lingkungan pembelajaran yang merangsang ketiga kecerdasan agar dapat berkembang bersamaan dan seimbang dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari sumber-sumber dasar yang membahas pendidikan Islam dan aspek-aspek kecerdasan, seperti Al-Quran, Hadits, serta karya-karya klasik yang relevan. Data sekunder diperoleh dari studi terdahulu, buku, jurnal ilmiah, artikel, karya tulis, dan dokumen-dokumen online yang berkenaan dengan penerapan IQ, EQ, dan SQ dalam pendidikan agama Islam. Peneliti melakukan seleksi material yang memiliki kredibilitas tinggi untuk memastikan bahwa data yang dihimpun valid dan dapat diandalkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang meliputi pencarian, pengumpulan, dan review literatur yang terkait dengan topik pendidikan agama Islam dan kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual. Peneliti mengutilisasi berbagai database online, seperti Google Scholar, JSTOR, dan repository institusi pendidikan, untuk memaksimalkan sumber yang tersedia. Selain itu, peneliti juga berkunjung ke perpustakaan daerah dan nasional untuk meningkatkan keragaman

¹⁰ Muhammad Shaleh Assingkily, *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)* (Penerbit K-Media, 2021), 60.

sumber. Katalog digital perpustakaan menjadi alat bantu penting untuk menelusuri dan menemukan bahan referensi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam menyimpan makna yang mendalam dan tidak terbatas pada aspek ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga mencakup pembinaan karakter. Tanpa pembentukan karakter yang baik, pendidikan ilmu hanya akan menjadi setengah dari makna pendidikan, terutama dalam Islam, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotor harus berjalan beriringan. Harapannya, Pendidikan Agama Islam dapat menembus ke dalam pengalaman hidup, sehingga perilaku dan tindakan penganutnya selaras dengan wawasan keagamaan yang ditanamkan.

Menurut Zarkowi Soejoeti, yang disebutkan A. Malik Fadjar dalam tulisannya tentang "Model-model Perguruan Tinggi Islam", terdapat setidaknya tiga konsep dasar pendidikan Islam. Pertama, institusi pendidikan Islam dibangun dan dijalankan atas dasar aspirasi untuk menjelmakan nilai-nilai Islam, yang tercermin pada nama dan aktivitas-aktivitas lembaga itu. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi fondasi bagi eksistensi dan operasinya. Kedua, institusi ini memberi ruang bagi studi Islam dalam kurikulumnya, memperlakukannya setara dengan disiplin ilmu lain yang diajarkan. Ketiga, institusi tersebut menggabungkan kedua konsep tadi, yaitu menjadikan Islam sebagai tonggak nilai dan praktek sekaligus sebagai subjek akademis yang serius, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kaliannya.¹¹

Pendidikan Islam sangat berperan untuk senantiasa diaktualisasikan sehingga bisa menjadi petunjuk sesuai dengan fungsinya antara lain sebagai faktor pembimbing, Pendidikan Islam memiliki peran vital dalam memberikan orientasi dan arahan, yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan dan pembangun karakter, tapi juga sebagai penyeimbang, penyaring, dan penunjuk arah dalam menjalani kehidupan menuju masyarakat yang intelektual dalam kerangka keagamaan. Hanya dengan syariat Islam yang dipenuhi petunjuk kebajikan dapat penyembuhan sejati ditemukan. Pendidikan Islam menjadi titik awal kepatuhan dan kebenaran; ia adalah alat untuk membentuk individu yang beriman dan sempurna, serta mengasuh mereka menjadi pelayan Tuhan yang shaleh di setiap aspek kehidupannya. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah membimbing para pelajar agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah.¹²

¹¹A. Malik, Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 31.

¹²Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), 154.

Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.¹³

Pendidikan tidak hanya berarti mengalihkan ilmu pengetahuan, membentuk fisik dan kecerdasan saja, namun lebih penting adalah aplikasi dari ilmu dan pengalaman yang dimiliki ke dalam perilaku keseharian. Menurut Ki Hajar Dewantara, proses pendidikan merupakan suatu tindakan sadar yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Lebih dari itu, pendidikan adalah juga perjuangan untuk mengembangkan kehidupan agar maju dan tidak stagnan dalam kondisi yang lalu merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berazas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁴

Pendidikan yang islami adalah Edukasi merupakan langkah dalam mengembangkan budaya yang berlandaskan pada kemajuan peradaban demi meninggikan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islami bertumpu pada prinsip tauhid dan bertujuan untuk membersihkan diri serta menerangi jiwa, sehingga setiap individu dapat berkembang dari tingkat keimanan menuju tingkat ihsan yang menjadi landasan dalam segala aktivitas kemanusiaan mereka, termasuk amal saleh. Pendidikan Islami berperan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang siap mengubah secara holistik nilai dan pengetahuan pada individu, masyarakat, dan lingkungan global. Dengan proses ini, nilai-nilai ilahiyah akan menyentuh dan mengangkat seluruh dimensi kehidupan manusia menjadi lebih luhur kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai ilahiyah yang transcendental.¹⁵

Pendidikan agama Islam merupakan komponen vital dari sistem edukasi Islami, bertujuan untuk menanam dan memperkuat iman dengan memberikan pengetahuan, pengalaman, praktek, dan pemahaman tentang Islam kepada siswa sehingga mereka dapat berkembang tidak hanya dalam keimanan dan ketakwaan, tapi juga dalam identitas nasional dan kewarganegaraan. Ini berarti pendidikan Islam bukan hanya tentang teori tetapi juga mendidik untuk tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan, mendukung keharmonisan sosial, dan mendorong sumbangsih konstruktif bagi bangsa dan negara gamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

¹³ Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam," 08.

¹⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 19.

¹⁵ Abu Dharin, "Model Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Ganda," *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. Nomor 1 (1 Februari 2019): 05.

yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, Pembelajaran dalam konteks Islam atau yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam, serta sistem edukasi yang berlandaskan pada ajaran Islam, mengacu pada konsep pendidikan yang dirumuskan dan dikembangkan berdasarkan nilai dan ajaran mendasar dari al-Qur'an dan Hadis/Sunnah. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam memanifestasikan dirinya dalam bentuk pemikiran dan teori yang digagas, dibentuk, dan diperkaya melalui referensi dari sumber-sumber utama tersebut. Di lapangan, terdapat beberapa cara pandang dalam pengembangan pendidikan ini, di antaranya adalah: (1) proses pemikiran, teori, serta praktik yang dijalankan tanpa mempertimbangkan atau dengan kurang memperhitungkan konteks dinamis dan realitas sosial yang diperjuangkan oleh umat Islam, baik zaman dahulu maupun sekarang; (2) pemikiran, teori, dan praktik yang memasukkan dan mempertimbangkan warisan intelektual dari ulama zaman dahulu; (3) pendekatan yang berfokus hanya pada kondisi sosio-historis dan budaya masyarakat modern, mengabaikan pengalaman dan kekayaan intelektual dari ulama terdahulu; (4) metode yang mengintegrasikan warisan ulama masa lalu sambil memperhatikan kondisi sosio-historis dan kultural dari masyarakat Muslim kontemporer. Edukasi dalam Islam mengedepankan harmonisasi antara kearifan masa lalu dan kompleksitas zaman sekarang, memadukan metode tradisional dengan pemahaman kontekstual modern. Ini menghasilkan sistem pendidikan yang unik, fleksibel, dan responsif, mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan jenis ini berusaha menciptakan umat yang seimbang, di mana nilai dan wawasan keagamaan terintegrasi penuh dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tuntutan dan tantangan nyata yang dihadapi.¹⁷
2. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, Pendidikan dalam Islam, yang juga sering disebut sebagai pendidikan agama Islam, merujuk pada proses pengajaran agama Islam beserta nilai-nilainya agar terinternalisasi sebagai cara pandang dan sikap hidup seseorang. Makna ini dapat diterapkan dalam dua bentuk utama: Pertama, berbagai aktivitas yang seseorang lakukan guna mendukung individu atau kelompok pelajar dalam mengadopsi serta mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup mereka, termanifestasi

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-6, 135.

¹⁷ Mariani Mariani, "PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM: STUDI TERHADAP IQ, EQ, DAN SQ," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (17 Juni 2021): 04.

dalam perilaku sehari-hari dan kemampuan hidup praktis. Kedua, berbagai fenomena atau kejadian interaksi antarpribadi yang mengakibatkan pemahaman dan pertumbuhan nilai Islam pada satu atau lebih individu.

3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, Pendidikan dalam konteks Islam berkaitan dengan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang telah terjadi dan terus berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga kini. Ini merupakan proses pertumbuhan pendidikan Islam dan komunitasnya, meliputi Islam sebagai agama, ajarannya, serta sebagai sistem kebudayaan dan peradaban. Konsep ini menekankan pada proses penanaman dan penyebaran ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari satu generasi ke generasi lain sepanjang sejarah. Dalam konteks ini, bisa terjadi jurang antara realitas historis pendidikan Islam dengan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang berasal dari sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".¹⁹ Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai serangkaian usaha sistematis dan pragmatis yang bertujuan membimbing peserta didik sehingga mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Ini penting karena hukum-hukum Syariat Islam tidak akan benar-benar dirasakan dan dijalankan oleh seseorang jika hanya disampaikan tanpa pendidikan praktis, oleh karena itu harus diajarkan melalui proses pendidikan yang telah dicontohkan Nabi dengan berbagai metode dan pendekatan.

1. IQ, EQ dan SQ

Kecerdasan Intelektual, atau Kecerdasan Kognitif, adalah kemampuan seseorang dalam berpikir analitis, logis, serta menggunakan rasio dalam menangkap, menyimpan, dan memproses informasi menjadi pengetahuan.²⁰ IQ, yang merupakan singkatan dari Intellectual Quotient, juga mencakup kecerdasan yang berasal dari kreativitas mental yang terpusat di otak. Bagi individu dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, tidak ada informasi yang terlalu kompleks; semuanya dapat diamankan, diolah, dan dikomunikasikan kembali ketika diperlukan. Dalam proses penyerapan, penyimpanan, dan pemrosesan ulang informasi ini, manusia berupaya meningkatkan kemakmuran dan kualitas

¹⁸Abdul Wahab H. S dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 7. Lihat juga Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 30.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

²⁰Nur Muslimin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ Dan CQ," *Kabillah (Journal of Social Community)* 1, no. 2 (2016): 03.

hidupnya. Islam sangat menekankan pentingnya pemanfaatan akal. Jumlah ayat dalam Al-Quran dan Hadits yang mengajak umat manusia untuk berpikir kritis tidak terhitung. Pemikiran tentang alam semesta diposisikan dalam Islam sebagai jalan untuk mengarahkan manusia kepada pengakuan akan kekuatan dan kebesaran Sang Pencipta (Allah SWT), mendorong pengembangan tauhid yang tanpa cela, yang pada intinya menegaskan, "Agama adalah akal, dan tiadalah agama bagi mereka yang tak menggunakan akalnya."²¹

IQ sering dianggap sebagai barometer untuk menilai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Namun, memiliki IQ yang tinggi tidak selalu menjamin kesuksesan atau kebajikan seseorang. Terkadang orang yang cerdas juga dapat bertindak destruktif atau menyebabkan kericuhan. Banyak individu pintar yang tak mampu menjadi pemimpin efektif karena mereka mendapat perlawanan dan dicerna. Jenis pemimpin yang hanya fokus pada pemecahan masalah tanpa mempertimbangkan pembentukan hubungan emosional dan empati dengan yang dipimpin akan menghadapi kesulitan.²²

Emotional Quotient (EQ) atau Kecerdasan Emosional adalah kapasitas untuk mengelola motivasi pribadi dan ketahanan dalam menghadapi kekecewaan, mengendalikan impuls, menahan kenikmatan instan, mempertahankan stabilitas emosi, dan mencegah stres mengganggu daya pikir. EQ juga termasuk keahlian dalam memahami dan mengatur keadaan emosi kita, termasuk rasa takut, kemarahan, agresi, dan iritasi. Menurut Goleman, pendiri konsep ini, tidak mampu mengendalikan emosi semacam itu bisa membuat emosi tersebut mengendalikan kita. Dia mendefinisikan EQ sebagai kemampuan untuk menyadari situasi kita, membaca emosi orang lain dan diri kita sendiri, dan bereaksi secara efektif dalam setiap keadaan.²³

Menurut Sephiro sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah

²¹ Nurlaili Dina Hafni dan Arif Muzayin Shofwan, "PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN ANAK DIDIK YANG MEMILIKI KESEIMBANGAN IQ, EQ, DAN SQ," *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 1, no. 1 (15 Januari 2023): 09.

²² Abd. Wahab H. S dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, tej. Helmi Mustofa, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hal. 114.

antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.²⁴

Seperti yang diungkapkan Hamzah B. Uno yang mengutip Sephiro, konsep kecerdasan emosional diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh dua cendekiawan, Peter Salovey dan John Mayer. Mereka mengidentifikasi berbagai kualitas emosi esensial yang berkontribusi pada kesuksesan seseorang. Kualitas-kualitas emosi ini meliputi empati, ekspresi dan pemahaman perasaan, manajemen kemarahan, otonomi, adaptabilitas, kemampuan dalam berdiskusi, daya selesaikan masalah interpersonal, persistensi, solidaritas, keakraban, dan rasa hormat. Pelatihan dan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) memungkinkan pertumbuhan pada anak-anak, memberikan kesempatan untuk kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan hidup seseorang. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang, menurut Daniel Goleman, tidak banyak berubah melalui pengalaman dan pendidikan.²⁵

Kecerdasan emosional terbuka terhadap pengaruh lingkungan dan karena itu bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Peran lingkungan khususnya pada masa anak-anak sangat menentukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Kemampuan EQ tidak bertentangan dengan kecerdasan kognitif atau IQ; keduanya saling berinteraksi dan berkolaborasi baik dalam teori maupun praktek. Penting untuk dicatat bahwa, berbeda dengan faktor genetik, EQ dipengaruhi lebih banyak oleh faktor lingkungan daripada keturunan. Kini kecerdasan emosional telah diakui sebagai faktor penting dalam kesuksesan. Riset menunjukkan bahwa profesional dengan kemampuan teknis yang tinggi yang juga memiliki EQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik, mengidentifikasi dan menutup kesenjangan, memanfaatkan hubungan tersembunyi yang menawarkan peluang, dan menghasilkan nilai lebih dengan kerja sama yang efisien.²⁶

Dalam perspektif para ahli kesehatan mental Islam, istilah kecerdasan emosional sering disebut dengan kesehatan jiwa atau mental (*al-Shihhah al-Nafsiyyah*). Ahli kesehatan mental dalam Islam seperti Mustafa Fahmi²⁷ Kecerdasan emosional terbuka terhadap pengaruh lingkungan dan karena itu bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Peran lingkungan khususnya pada masa anak-anak sangat menentukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

²⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 3, 68-69.

²⁵Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*, (terj) Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. VII, 6.

²⁶ Muhammad Anas Ma`arif dan Eka Deni Sulistyanik, "PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 06.

²⁷Musthofa Fahmi, alih bahasa Zakiah Daradjat, *kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 20.

Kemampuan EQ tidak bertentangan dengan kecerdasan kognitif atau IQ; keduanya saling berinteraksi dan berkolaborasi baik dalam teori maupun praktek. Penting untuk dicatat bahwa, berbeda dengan faktor genetik, EQ dipengaruhi lebih banyak oleh faktor lingkungan daripada keturunan. Kini kecerdasan emosional telah diakui sebagai faktor penting dalam kesuksesan. Riset menunjukkan bahwa profesional dengan kemampuan teknis yang tinggi yang juga memiliki EQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik, mengidentifikasi dan menutup kesenjangan, memanfaatkan hubungan tersembunyi yang menawarkan peluang, dan menghasilkan nilai lebih dengan kerja sama yang efisien.

Sementara itu, dalam pandangan Adz Zakiy kecerdasan emosional adalah hasil pengembangan dari berbagai potensi ketauhidan, baik tauhid uluhiyyah, rububiyyah, maupun ubudiyyah.²⁸ Dalam konteks Islami, para pakar kesehatan mental sering mengaitkan konsep kecerdasan emosional dengan 'al-Shihhah al-Nafsiyyah' atau kesehatan jiwa. Tokoh-tokoh seperti Mustafa Fahmi dan Abdul Aziz el Qussiy menyamakan kedua konsep ini, menekankan pentingnya pemahaman diri dan sosial dalam konteks masyarakat. Adz Zakiy memandang kecerdasan emosional sebagai evolusi dari berbagai aspek ketauhidan, yang mencakup tauhid uluhiyyah, rububiyyah, dan 'ubudiyyah. Daniel Goleman menegaskan bahwa individu dengan IQ tinggi namun EQ rendah cenderung menghadapi kegagalan lebih sering daripada mereka yang memiliki IQ rata-rata namun EQ yang tinggi, ini menunjukkan pentingnya EQ dalam keberhasilan, terutama di dunia kerja dimana ia berkontribusi hingga 85% terhadap karir yang sukses sementara IQ hanya 15%.²⁹

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan integrasi dari kecerdasan intelektual dan emosional yang esensial bagi manusia untuk memberikan makna yang lebih dalam pada hidup dan menjalaninya dengan penuh berkah. Di era saat ini, seringkali manusia modern mengesampingkan kepekaan batinnya saat memandang berbagai aspek kehidupan. Lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.

Para ilmuwan saat ini semakin menyadari pentingnya manusia untuk berintrospeksi dan mengenali diri sendiri secara lebih detail. Pasalnya, tanpa menggabungkan diri dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual semata tidak cukup membuat manusia mencapai derajat yang sejati. Berangkat dari pemikiran tersebut, Danah Zohar dan Ian Marshal menerbitkan buku menarik berjudul "SQ Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence". Buku ini menyoroti

²⁸Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Propetic Intelligence: Kecerdasan kenabian Menumbuhkan potensi hakiki insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 41-45.

²⁹Abd. Wahab H. S dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

secara kritis kekurangan-kekurangan yang ada di dunia Barat belakangan ini akibat mengesampingkan aspek kecerdasan spiritual. Di sisi lain, buku ini juga memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai humanisme Timur yang dianggap lebih membangun dibandingkan dengan pandangan humanisme Barat. Zohar dan Marshall menyajikan bukti ilmiah tentang kecerdasan spiritual dalam "SQ, Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence", termasuk hasil penelitian Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan studi terkini pada tahun 1997 oleh V.S. Ramachandran dan tim dari Universitas California yang menemukan area otak yang dikenal sebagai "God-Spot", yang secara alami bertindak sebagai pusat spiritualitas dalam jaringan otak.³⁰ Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan Zohar Marshall dalam SQ, Spritual Quotient, The Ultimate Intelegence, dua diantaranya adalah: Pertama riset ahli Psikologi/syaraf, Michael persinger awal 1990-an, dan lebih muktahir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S Ramachandran dan timnya dari California university yang menemukan God-Spot dalam otak manusia, ini sudah built-in sebagai pusat spritual yang terletak pada jaringan otak.³¹

Manusia era modern biasanya memiliki kualitas intelektual yang baik, berkat akses pada pendidikan yang memadai, dan memiliki kegemaran membaca—sebuah atribut yang sejalan dengan hukum Islam yang pertama: iqra' atau 'bacalah'. Namun, terkadang kualitas intelektual yang tinggi ini tidak diimbangi dengan kekuatan keimanan atau emosional yang sebanding, yang akhirnya membuat harapan akan hidup yang berkah tidak tercapai. Di lain pihak, Komaruddin Hidayat menguraikan beberapa karakteristik dari manusia modern yang terbagi menjadi dua kelompok besar: mereka yang beragama dan yang tidak. Ciri-ciri ini meliputi bersikap rasional, bergantung pada kekuatan diri sendiri, memiliki banyak rencana, dan bersifat kompetitif. Namun, menurutnya, manusia modern dalam konteks Islam harus tetap mempertahankan kepekaan batinnya dalam mempersepsi dunia. Ini adalah bagian dari penggunaan kecerdasan spiritual yang memungkinkan hati dan akal untuk bekerja secara bersamaan.³²

2. Urgensi IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan Agama Islam

Sejak awal abad ke-21, kecerdesan manusia diidentikkan dengan IQ (Intelligence Qoutiont). Saat itu, para psikolog merancang satu tes yang bisa mengukur skor IQ seseorang, dan tes itu dipakai untuk mememilih orang-orang yang paling cerdas dan paling cemerlang. Tes itu awalnya dipakai oleh Angkatan

³⁰Danah Zohar & Ian Marshal, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000, h.31-32.

³¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional SripituaI Quontient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2004), hal. 39.

³² Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009. Hal. 66.

Bersenjata Amerika untuk memillih calon tentara, tetepi kemudian biasa dipakai oleh universitas-universitas dan para pengusaha untuk memilh kandidat-kandidat yang potensial.

Dari permulaan abad ke-21, intelijen manusia sering dikaitkan dengan ukuran IQ (Intelligence Quotient). Psikolog pun mengembangkan sebuah tes untuk mengukur nilai IQ individu, yang kemudian dijadikan alat untuk menyeleksi mereka yang paling berintelek dan berprestasi. Angkatan Bersenjata Amerika adalah institusi pertama yang menggunakan tes ini untuk memilih rekrutan, namun belakangan tes tersebut menjadi standar yang diterapkan oleh perguruan tinggi dan pengusaha untuk menapis kandidat yang berpotensi. Pada era 1960-an, penggunaan tes IQ dan hasilnya menjadi sumber perdebatan yang hangat. Pengakuan akan keterbatasan tes ini bertambah, terutama dalam hal hanya mengukur aspek-aspek kecerdasan yang bersifat rasional, logis, dan linier—yaitu jenis pemikiran yang biasanya diperlukan dalam menyelesaikan problem logis dan dalam merencanakan strategi tertentu.³³

Daniel Goleman, seorang ahli terkemuka di bidang ilmu perilaku dan otak dan alumni dari Universitas Harvard, mengemukakan bahwa kontribusi IQ terhadap kesuksesan seseorang hanya berkisar 5-10%. Menurutnya, faktor kecerdasan lainnya—seperti Emotional Quotient (EQ) yang menekankan pada kemampuan memahami dan mengelola emosi memainkan peranan yang lebih besar. Dalam EQ terkandung elemen-elemen seperti keyakinan diri, resiliensi, ketekunan, dan kemampuan bersosialisasi. Manusia dilengkapi dengan tiga jenis kecerdasan: intelektual (IQ), emosi (EQ), dan spiritual (SQ). Ketiga aspek kecerdasan ini sangat esensial dalam mengasah kualitas diri seorang individu. Mengesampingkan aspek tertentu bisa berujung pada masalah pribadi yang kompleks serta tantangan dalam interaksi sosial. Sampai saat ini, kecerdasan intelektual (IQ) kerap mendapat pujian dan prioritas tinggi dalam masyarakat kita.³⁴ EQ berorientasi kepada kecerdasan mengelola emosi manusia. Di dalamnya terdapat unsur kemampuan akan kepercayaan diri sendiri, ketabahan, ketekunan, menjalin hubungan sosial.³⁵ Daniel Goleman, seorang ahli terkemuka di bidang ilmu perilaku dan otak dan alumni dari Universitas Harvard, mengemukakan bahwa kontribusi IQ terhadap kesuksesan seseorang hanya berkisar 5-10%. Menurutnya, faktor kecerdasan lainnya seperti Emotional Quotient (EQ) yang

³³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, tej. Helmi Mustofa, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 113.

³⁴ Emosi berasal dari akar kata *movere* (Latin), berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh”. Secara literal emosi diartikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. (Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2000, 7.

³⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2008), 152.

menekankan pada kemampuan memahami dan mengelola emosi memainkan peranan yang lebih besar. Dalam EQ terkandung elemen-elemen seperti keyakinan diri, resiliensi, ketekunan, dan kemampuan bersosialisasi. Manusia dilengkapi dengan tiga jenis kecerdasan: intelektual (IQ), emosi (EQ), dan spiritual (SQ). Ketiga aspek kecerdasan ini sangat esensial dalam mengasah kualitas diri seorang individu. Mengesampingkan aspek tertentu bisa berujung pada masalah pribadi yang kompleks serta tantangan dalam interaksi sosial. Sampai saat ini, kecerdasan intelektual (IQ) kerap mendapat pujian dan prioritas tinggi dalam masyarakat kita.

Sebuah Kecerdasan Intelektual (IQ) yang tinggi bukanlah jaminan mutlak seseorang akan mencapai sukses. Dunia nyata membuktikan bahwa tidak semua individu dengan IQ tinggi berhasil dalam kehidupan mereka. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Howard Gardner, seorang professor di bidang pendidikan dari Universitas Harvard yang meneliti tentang kecerdasan manusia, dia telah membuktikan bahwa anggapan Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah sesuatu yang statis dan tidak berubah adalah salah. Konsep tersebut menyebutkan bahwa seseorang yang lahir dengan IQ rata-rata tidak akan dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kecerdasannya. Dengan kata lain, seseorang dengan IQ yang moderat tidak mungkin untuk mencapai tingkat kecerdasan yang luar biasa atau genius dan sebaliknya. Namun berbeda dengan IQ, Kecerdasan Emosional (EQ) adalah sesuatu yang dapat terus berkembang sepanjang hidup seseorang melalui pembelajaran. Kecerdasan emosional adalah kapasitas individu untuk memecahkan masalah dan menghasilkan karya di dalam berbagai konteks dan situasi nyata.

Dr. Iskandar, seorang doktor psikologi pendidikan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, menyebutkan bahwa pendidikan di sekolah dan universitas di negara kita selama ini cenderung menitikberatkan pada penggunaan kemampuan berpikir logis-matematis dan bahasa, yang merupakan komponen dari kecerdasan intelektual, sehingga secara tidak langsung 'membunuh' kemampuan lain. Dengan kenalnya teori kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), Dr. Iskandar menilai bahwa kedua teori ini bisa diterapkan sebagai metodologi pengajaran yang lebih efektif dalam memahami serta mengembangkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal, serta merespon kebutuhan afektif siswa yang beragam dengan pendekatan yang lebih disesuaikan.³⁶

Pada kenyataannya, saat ini mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, metode pendidikan kita umumnya hanya memfokuskan pada pengembangan kognitif siswa seperti menulis, membaca, menghafal, menghitung,

³⁶Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), 68-70.

dan menjawab pertanyaan berdasarkan arahan guru atau dosen. Ini mengabaikan pentingnya siswa untuk berpikir secara mandiri, bekerja dalam tim, dan memiliki kesempatan untuk merasakan pengalaman baru. Situasi ini menimbulkan kesan bahwa masa depan anak didik sangat bergantung pada kecerdasan kognitif atau intelektual (IQ) suatu hipotesis yang tampaknya menjadi kenyataan mengingat bahwa kriteria masuk ke institusi pendidikan berkualitas sering kali ditentukan oleh performa dalam pengujian yang berlangsung selama sekitar tiga jam.

Bagaimanakah para pendidik dan pelajar merespon terhadap kontras antara idealisme dalam pendidikan dan kenyataan di lapangan? Menurut Iskandar, para pendidik dan pelajar harus lebih aktif berinovasi dan menggunakan insting serta bakat yang mereka miliki. Penting juga untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya fokus pada ujian, namun juga mengasah pengalaman nyata yang terkait dengan materi ajar, agar dapat menciptakan keseimbangan antara teori dan praktik yang diterapkan.

Mengingat tingginya potensi intelektual dan kecerdasan emosional, muncul pertanyaan mengenai bagaimana para pendidik dan pelajar dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang berkualitas tinggi. Pertama, pendidik dan pelajar perlu mengimplementasikan metode pembelajaran percepatan untuk mempertajam IQ, yang mencakup pembelajaran tentang metode belajar efektif, seperti mempercepat kemampuan matematika dan linguistik. Ini termasuk membaca cepat, mengingat dengan cepat, membuat catatan yang efisien, berpikir secara kreatif, dan berhitung dengan cekatan. Kedua, dalam memfasilitasi pertumbuhan EQ, pendidik dan pelajar harus mengakui eksistensi yang nyata dari emosi serta mengelola emosi tersebut untuk memacu prestasi, termasuk mengembangkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal. Dengan mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan masa depan, sektor pendidikan harus bisa mengadopsikan model pembelajaran yang didasarkan pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kita harus mengasah kecerdasan yang mampu mengenali kebenaran dalam setiap konteks, yang mencakup memiliki IQ yang kuat, EQ yang matang, dan SQ yang stabil, demi mencapai hasil yang cerdas dan berorientasi aplikasi.³⁷

3. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, Dan SQ

Dari sudut pandang Islam, konsep-konsep IQ, EQ, dan SQ telah dengan jelas dan halus dimuat dalam al-Qur'an dan Hadith, memberi petunjuk pada fungsi akal, hati, dan fuad (hati nurani) sebagai inti dari ketiga jenis kecerdasan ini. Islam menghargai setiap bentuk kecerdasan ini dengan sama tingginya. Ketiganya terikat dalam sebuah hubungan simbiosis dan saling melengkapi. Dalam konteks

³⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009). 71-72.

perbedaan, SQ dianggap sebagai faktor utama yang mendukung perkembangan IQ dan EQ. SQ mengatur hubungan kita dengan Pencipta, sementara IQ dan EQ mengarahkan kita dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungan. Tanpa keseimbangan antara ketiganya, status manusia sebagai 'Khalifah' di bumi akan sulit tercapai. Oleh karenanya, dengan adanya penekanan yang setara pada 'hubungan dengan Allah' dan 'hubungan dengan sesama manusia' dalam Islam, keseimbangan IQ, EQ, dan SQ menjadi inti dari ajaran agama ini. Namun, sering kali kita melihat umat Islam yang tanpa sadar lebih mengutamakan pendidikan intelektual di atas pembinaan hati nurani, mengesampingkan esensi sejati dari ajarannya. Ini merupakan suatu kondisi yang harus diubah dengan memberikan perhatian yang serupa pada pengembangan IQ, EQ, dan SQ dalam pendidikan.

Sedangkan hasil dari pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah terlihat beragam. Secara keseluruhan, pengamatan terhadap berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa hasil pembelajaran PAI saat ini tidak memuaskan banyak kalangan, dan kadang dianggap lemah. Pengajaran agama Islam di sekolah-sering kali hanya berfokus pada pengetahuan teoretis dan memorisasi, kurang memperhatikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Salah satu indikator yang sering menjadi sorotan adalah keberadaan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam masyarakat, yang seharusnya tidak terjadi jika prinsip agama diterapkan dengan benar. Mengembangkan sikap yang memadukan ketiganya di dalam masyarakat, memberikan pendidikan yang seimbang antara akal dan hati nurani merupakan tantangan yang harus dihadapi. Inisiatif dan program yang didesain secara holistik dapat memperkuat implementasi prinsip-prinsip agama, sambil mendorong pertumbuhan intelektual bersamaan dengan pengembangan emosional dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam harus memastikan bahwa setiap individu tidak hanya cakap dalam teori, tetapi juga dalam praktek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesatuan IQ, EQ, dan SQ sebagai manifestasi dari pemahaman agama yang utuh.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dan inovasi dalam Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan untuk dapat menjangkau dan memajukan tiga bidang kecerdasan yang utama. Inisiatif berikut ini patut dipertimbangkan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan:

Pengembangan waktu belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama dan atas perlu diperluas dari dua jam seminggu serta menjadi tiga jam di sekolah dasar, dengan menambah praktik dari yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan hafalan. Pelaksanaan agenda rutin setiap hari dengan sesi pencerahan spiritual selama 10-15 menit pada awal hari, yang mengandung nasihat dan motivasi guna meningkatkan serta memelihara dimensi espiritual staf pengajar dan murid-murid. Penetapan jadwal piket yang reguler

bagi setiap kelas untuk berpartisipasi dalam aktivitas mushalla sekolah, baik sebagai pengurus, muazzin, maupun imam, di bawah bimbingan wali kelas. Mewajibkan partisipasi semua guru dan murid dalam shalat berjamaah di mushalla sekolah merupakan langkah penting. Guru sebagai pembimbing harus mengajarkan dan mengakrabkan murid dengan berbagai praktik agama sehari-hari, mulai dari yang paling sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membacakan hadits atau ayat sebelum memulai pembelajaran, dan mendorong serta memotivasi murid untuk senantiasa beribadah dan berperilaku baik. Materi Pendidikan Agama Islam sebaiknya memasukkan unsur-unsur multikultural yang kaya, dengan menekankan pada nilai-nilai keharmonisan hidup bersama, toleransi antar pemeluk agama, eksistensi bersama dan kooperatif, penghormatan timbal balik. Konsep ini dapat diperkaya melalui dua tipe pengalaman: personal dan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Dengan menerapkan Strategi Pembelajaran yang meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ), diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Pendidikan Agama Islam tentang akhlak secara tepat. Nilai-nilai ini harus tertanam dalam diri siswa kapan saja dan di mana saja. Pada akhirnya, perilaku mulia yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam menargetkan pembentukan karakter individu yang baik dan persepsi kolektif dalam masyarakat yang beretika dan berkontribusi pada kehidupan bersama yang lebih harmonis. Dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ, diharapkan peserta didik dapat memahami secara baik dan benar terhadap materi PAI budi pekerti, dan perlu ditanamkan dalam keadaan bagaimanapun, di manapun dan kapanpun waktunya. Penjelasan lebih lanjut terhadap perilaku terpuji adalah suatu etika yang bertujuan mencapai kebaikan individu dan kebaikan masyarakat, sehingga membentuk individu yang mempunyai perasaan (conscience) dan masyarakat pun mempunyai perasaan.³⁸

KESIMPULAN

Dalam diri setiap manusia terdapat tiga jenis kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). IQ merupakan bentuk kecerdasan yang berkembang dari kegiatan berpikir kreatif di otak, sedangkan EQ adalah jenis kecerdasan yang timbul dari kekayaan emosional dalam jiwa, dan SQ adalah kecerdasan yang berkembang dari dimensi spiritual yang berakar pada ruh. Menurut pandangan Islam yang perspektif mengenai IQ, EQ dan SQ, SQ mendidik kita tentang interaksi dengan Sang Pencipta, al-Khalik, sedangkan IQ dan EQ

³⁸ SHM Jafri, *Moralitas Politik Islam: Belajar dari Perilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 148.

mengajarkan tentang interaksi kita dengan diri sendiri dan lingkungan. Manusia tidak dapat mencapai kedudukannya sebagai "Khalifah" di bumi tanpa keharmonisan antara ketiganya. Islam menitikberatkan secara seimbang pada "hablun min Allah" dan "hablun min al-naas", sehingga keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ menjadi esensi dari ajaran Islam, dengan SQ menjadi dasar utama dari IQ dan EQ. Seorang yang berhasil bukan hanya memerlukan IQ tapi juga EQ. Jika IQ lebih terkait dengan pemikiran kritis dan logika, EQ melibatkan kemampuan membangun dan memelihara hubungan sosial. Seorang individu dianggap utuh apabila memiliki IQ, EQ, dan SQ yang seimbang. Keberhasilan profesional seseorang bisa dicapai jika ia mampu memanfaatkan semua jenis kecerdasan ini secara efektif, menemukan keseimbangannya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengasah kecerdasan spiritual serta emosional, selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan keingintahuan, respons, dan hasil belajar siswa. Karena didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa (student centered learning) dan pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa turut serta membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka. Selain itu, internalisasi nilai-nilai agama diperkuat melalui refleksi personal (pertanyaan-pertanyaan yang diajukan membantu siswa melakukan introspeksi) yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

REFERENSI

- Adz Zakiy, Hamdani Bakran. 2004. *Propetic Intellegence: Kecerdasan kenabian Menumbuhkan potensi hakiki insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional Sripitual Quontient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Ahmad Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- al-Ainain, Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fahmi, Musthofa. 1997. alih bahasa Zakiah Daradjat, *kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 20.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

- Hussen, Syed. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Education)*, terj. Rahman A. Bandung: Gema Risalah.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Jafri, SHM. 2003. *Moralitas Politik Islam: Belajar dari Perilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Jalaluddin, dkk. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Mahfuz, Ali. 1958. *Hidayat al-Musyidin*, Kairo: Al-Matba'at al-Usmaniyyah al-Misiyyah.
- Majid, Abdul., Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Najati, Muhammad Utsman. 2004. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*, (terj) Irfan Salim, Jakarta: Hikmah.
- Puspasari, Amarliya. 2009. *Emotional Intelligent Parenting: Mengukur Emotional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safira Insania press.
- Senduk, Yacinta. 2007. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua Untuk Mendidik Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab H. S, Abd., dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zohar, Danah., Ian Marshall. 2005. *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, tej. Helmi Mustofa, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti. "INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDEKATAN PSIKOLOGIS): ID." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 02 (5 Juli 2022): 34–43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.232>.
- Annas, Annisa Nuraisyah. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (1 Agustus 2017): 132–42.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media, 2021.

- Dharin, Abu. "Model Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Ganda." *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. Nomor 1 (1 Februari 2019): 1–32.
- Hafni, Nurlaili Dina, dan Arif Muzayin Shofwan. "PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN ANAK DIDIK YANG MEMILIKI KESEIMBANGAN IQ, EQ, DAN SQ." *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 1, no. 1 (15 Januari 2023): 17–25.
- Ma`arif, Muhammad Anas, dan Eka Deni Sulistyanik. "PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5216>.
- MARDIA HAYATI, -. "KONTRIBUSI KETERAMPILAN BELAJAR ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/30248/>.
- Mariani, Mariani. "PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM: STUDI TERHADAP IQ, EQ, DAN SQ." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (17 Juni 2021): 1–11. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>.
- Muslimin, Nur. "Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ Dan CQ." *Kabillah (Journal of Social Community)* 1, no. 2 (2016): 255–73.
- Ruslan, Ruslan, Mahmuddin Mahmuddin, dan Andi Aderus. "Kaitan Potensi IQ, EQ, Dan SQ Dengan Wahyu." *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (27 Desember 2023): 1191–98. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1620>.
- Wartini, Atik. "MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS IQ, SQ DAN EQ." *EMPIRISMA* 24, no. 2 (1 Juli 2015). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.21>.